



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Puuna Kaluku Mo Maporo Yincana

Si Pohon Kelapa yang Bersedih

Penulis: Zulyah
Illustrator: Idha Triyani

B3



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

Puuna Kaluku Mo Maporo Yincana

Si Pohon Kelapa yang Bersedih



Penulis: Zulyah
Illustrator: Idha Triyani

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Puuna Kaluku Momaporona (Si Pohon Kelapa yang Bersedih)
Bahasa Wolio-Bahasa Indonesia

Penulis : Zulyah
Penerjemah : Randy Pratama Harja
Penyunting B.Indo : Untung Kustoro
Peninjau Bahan : Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir
Ilustrator : Idha Triyani
Penata Letak : Muhammad Reza

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Andounohu, Kendari, 93231
kantorbahasasultra@kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024
E-ISBN: 978-634-00-0229-4

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Andika Regular Bold Italic dan Andika Regular 14 pt.
v, 27 hlm: 21 x 29,7 cm.





KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

Buku cerita ***Kalingkano Kantu Palastik (Petualangan si Kantong Plastik)*** ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku ***Kalingkano Kantu Palastik (Petualangan si Kantong Plastik)*** ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.

Daftar Isi

Halaman Perancang Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<i>Puuna Kaluku Momaporona</i> (Si Pohon Kelapa yang Bersedih)	1
Profil Penulis & Illustrator	21



Malo mai yibhiwina tawo Batauga, dangiamo sangu Puuna Kaluku mo maporona yincana. Garaakana dangia atoudhani te kadangia yisao puntangaeo. Dangia pia-pia Puuna Kaluku atobhata ronamo moselina bone.

Malam itu di pesisir Pantai Batauga, sebatang Pohon Kelapa sedang bersedih. Rupanya ia memikirkan kejadian tadi siang. Beberapa pohon kelapa lainnya tumbang setelah para penambang menggali pasir.



Puuna Kaluku siy ea maeka ara atobhata komo manga sabhangkana pokamatana kaluku siy. Balo mo toselina mai komo aseliakan kuburana

Si Pohon Kelapa membayangkan kalau nasibnya akan sama seperti teman-temannya. Bekas galian itu tampak seperti lubang kuburan untuk menampungnya.



Sabangkana, Kusembu anamisimo malino mpu akamata Puuna Kaluku mo maporona yincana. Kusembu siy apeelo cara mamudha amalapeaka yincana.

Sahabatnya, si Tupai menjadi merasa sepi karena si Pohon Kelapa bersedih hati. Si Tupai mencari cara untuk menghibur kegundahan Pohon Kelapa.



Apadiu-diu lencina to apeelo kamataana Puuna Kaluku. Kusembu apekadompa-dompa i kawana polopana kaluku. Maka mboona Puuna Kaluku sii inda afadhuliakea mingkuna Kusembu mosumangana.

Si Tupai melompat kegirangan lincah di antara pelepah pohon kelapa. Sayangnya, si Pohon Kelapa tidak tergerak menanggapi si Tupai yang bersemangat. Meski begitu, si Tupai tetap melakukan berbagai cara.

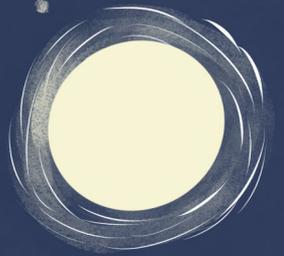
Momini mpuu Kusembu apeloakea bari-baria dala momalapena. Ajogejogeakea te apekawowo i kakesana bula maputi.

Ia menggoyang-goyangkan ekornya mencari perhatian. Ia mulai menari-nari sambil bersiul riang berlatar indah bulan purnama.



“Kakesana bula maputi mai.”
“Tawo akombe.”
“Bone akokila.”

“Indahnya bulan purnama.”
“Laut bercahaya.”
“Pasir bersinar.”



Arangoa sarona bone, Puuna Kaluku atokida te amaheru. Kusembu sii amente akamata kaporona sabangkana itu.

Mendengar kata pasir, si Pohon Kelapa tersentak lalu sesenggukan. Si Tupai heran melihat kesakitan kawannya itu.



“Oo, Puuna Kaluku, ingko sii tabeana potawapo.” tombongi Kusembu. Puuna Kaluku alawania, “Kaasi Kusembu, ande mataua opea kaheruna incaku sii, daanamo amaporo uka te incamu.”

“Oh. Pohon Kelapa, kau harusnya tertawa.” ujar si Tupai.
Si Pohon Kelapa menjawab, “Aduh Tupai, kalau kau tahu hal yang membuatku seperti ini, kau akan ikut bersedih.”



Puuna Kaluku potula-tula kadaangia isao pontanga eo. Asaba randana roonamo poselina inda marido te tampa kababalena.

Si Pohon Kelapa menceritakan kejadian siang tadi. Ia sangat jengkel karena penggalian dilakukan tidak jauh dari tempatnya berada.



Puuna Kaluku atinda mpuu arangoa i pogauakana manga potambuna bone. Manga incia apotambu to abanguaka bangunana mofaraluuna kajalona sumeni. Bone i ati itu apeelua mpuu roonamo kalapeana amangadha.

Si Pohon Kelapa mendengar jelas obrolan para penambang pasir. Mereka datang menambang untuk pembangunan gedung yang membutuhkan bahan material perekat semen. Pasir di pantai itu menjadi primadona karena kualitasnya yang bagus.



O itumo i rangona mina i pogauna manga potambuna bone tangasana apiniunto i tambena Puuna Kaluku. Manga bone morangona pogau incia mai lausaka asaku kulesena Puuna Kaluku kaka-kakaana.

Itulah yang terdengar dari pembicaraan para penambang saat beristirahat makan siang di bawah si Pohon Kelapa. Pasir-pasir yang mendengar perbincangan itu pun memeluk akar si Pohon Kelapa erat-erat.



Komo aemani katulungina, Puuna Kaluku sii namisina amaheru. Handa akamata manga sabangkana atobata sasapale. Gauna akakeekee kaka-kakaana. Puuna Katapa, Puuna Kaluku Gadi, te manga sabangkana mosagaanana sumbere tobata kabilanga konamisiakea i karon

Seperti mengharapkan pertolongan darinya, si Pohon Kelapa merasa gusar. Apalagi saat itu satu per satu teman-temannya tumbang. Ia ingin berteriak sekencang-kencangnya. Si Ketapang, si Kelapa Gading, dan yang lainnya rebah memberi rasa ngilu pada dirinya.



Puuna Kaluku atonto Kusembu mo kapika-pikaana. Matana mai gauna ajagani tampana mboresana amanianaka. “Manga bone boli dangia mogalua, manga puuna kau harus akakaro makaa,” koninamo Puuna Kaluku. Ronamo yindamo aunda manga sabhangkana akamatea atobhata te sumbere atidole gara-garana moselina bone. Momini bhakena yindapo akawa toewanga, Puuna Kaluku siy akakaro aewangia.

Si Pohon Kelapa menatap si Tupai lekat-lekat. Mata itu ingin melindungi, memancarkan perlawanan yang memastikan tempatnya aman. “Pasir-pasir tidak boleh digali, pohon-pohon harus tetap tegak,” katanya. Ia tidak ingin dirinya juga kawan-kawannya tumbang dan mati karena ulah penambang. Meskipun buahnya belum cukup untuk menjadi senjata perlawanannya kelak, si Pohon Kelapa ingin melawan.



Kusembu siy amatua namisina sabhangkana. Maka mbona akiyaiya so ambali papotawe a ronamo potawa mai lancauna kapiina namisi. Kusembu siy atumpumo Puuna Kaluku apotawa te asusu bula.

Si Tupai bisa merasakan kecemasan temannya. Tapi dia tak bisa apa-apa selain menghiburnya. Tertawa adalah obat yang paling mujarab. Si Tupai kemudian menyuruh si Pohon Kelapa untuk tertawa sambil menunjuk bulan

“Potawa po! Kakesana kaputiana bula siy!” atombongi Kusembu.

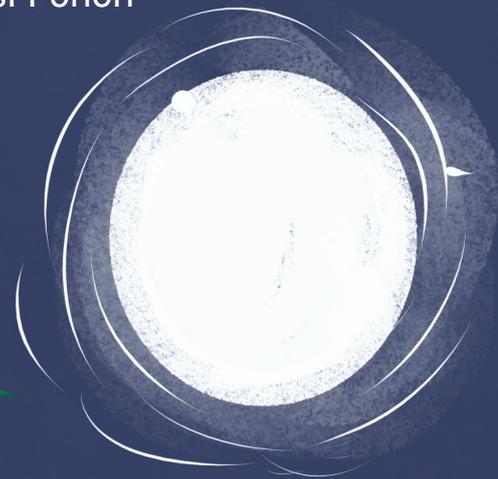
“Tertawalah! Kita nikmati saja bulan purnama!” ajak si Tupai penuh semangat.

“Yingko bholi bhari potawamu” alawani Puuna Kaluku

“Kau jangan terlalu banyak tertawa,” timpal si Pohon Kelapa.

“Potawa membali manga pasana? Jadi opea masalana?”

“Tertawa membuat kita bahagia, kan? Lalu, apa masalahnya?”



“Dangia opelua bhakeku? Dangia peelu mbore te yaku?”

“Apa buahku masih menjadi makanan kesukaanmu? Kau masih suka tinggal bersamaku?”

“Umbe, tuapa? Opea hubungana te potawa?”

“Tuapa naile yitu ku tobhata manga sabhangkaku amatemo? Dangia membali potawa?”

“Iya, kenapa? Apa hubungannya dengan tertawa?”

“Bagaimana jika aku dan teman-temanku tumbang dan mati? Kau masih bisa tertawa?”

Kusembu siy alengkomo bhaana te suarana arengku, “Yaku mbali ku potawa ronamo tutubhiaka kaporona yincaku, ande yinda ku potawa ahanda mpu kapiina yincaku”

Si Tupai menggelengkan kepalanya dan menjawab dengan suara yang bergetar, “Aku hanya bisa tertawa untuk menutupi kesedihanku. Bila tidak tertawa, aku akan lebih menderita.”



Pada yincaitu Kusembu siy asusumo manga puuna kau tampa mboresana Kusembu.

“Dangia te yaku mohambako te ewangia bhari-bhari kita!” tombongi Kusembu

Kusembu siy agaangiamo Puuna Kaluku alingkaka potawa te manga sabhangkana.

Pada akhirnya, si Tupai menunjuk ke arah hamparan pohon-pohon di ujung Pantai, markas besar Tupai.

“Aku akan membantumu. Kita akan melawan bersama!” ujar si Tupai bersemangat.

Si Tupai segera meninggalkan si Pohon Kelapa untuk menemui kawan-kawannya.



Sakawana apeturakamo kadangia yinda malapena yi biwina tawo mboresana. Yinda pogau ruampearo manga sabhangkana lausaka aumbe jagani manga bone yindaka toseli.

Sesampainya di markas, ia segera memberitahu kondisi darurat yang terjadi di pesisir tempat tinggalnya. Tanpa ragu sedikit pun, kawan-kawannya sepakat untuk menghalau para penambang pasir secara bersama-sama.



Sanailena, akawamo mia moselina bone. Asapokimea gulumana manga Kusembu aewangi manga mia yincamai. Adompatia te apapakia manga mia yincamai. Sompu manga mia kadedeakaka kapiiy, so apalai laka-lakaana abholia manga sekopna.

Maka keesokan harinya, ketika penambang datang, serombongan besar tupai menyerang seperti hama. Beramai-ramai, melompat dan menggigit para penambang. Orang-orang menjerit kesakitan, berlari tunggang-langgang dan meninggalkan sekopnya.





So aunde manga Kusembu ronamo padamo auserea manga mia moseline bone. Puuna Kaluku aemani tarima kasi akamata mingkuna manga Kusembu mai. Momini yinuncana ngangarandana dangia amaporo. Puuna Kaluku siy amataua mpu dangia amai pendua manga mia moseline bone mai. Maka dangia apeloakea kira-kira mosaganana ewangiakea uka. Tangkanapo.

Para Tupai bersorak karena berhasil mengusir penambang. Si Pohon Kelapa berterima kasih melihat pemandangan itu meski hatinya masih bersedih. Si Pohon Kelapa tahu, mereka masih perlu mencari jalan lain untuk melawan penambang yang bisa kembali kapan saja.

Penulis



Zulyah, lahir 21 Juli 1990. Lulusan Jurnalistik UIN Alauddin Makassar ini sekarang menikmati hidupnya sebagai pekerja seni dan mengelola Taman Baca Hayluz di Baubau. Ig: @zulyahluz, 085241808373.

Illustrator



Idha adalah Ilustrator yang lahir di Kebumen. Si penyuka warna kuning ini terjun ke dunia ilustrasi buku anak sejak 2021. Ia sering mencai inspirasi dengan mengamati putrinya. Ilustrasinya khas dengan warna warna yg ceria. Sekilas karyanya bisa di lihat di aiag nya @Idha_triyan.

Puuna Kaluku Momaporona (Pohon Kelapa yang Bersedih)

Bahasa Wolio-Bahasa Indonesia

Puuna Kaluku amaporo roonamo manga potambuna bone aseli bone i ati. Kusembu ahambaea to auntoaka moselina bone. Tuapa mini manga incia awusere manga potambuna bone? Tuapa duka Puuna Kaluku ahirina apemboi? Mai, ta pambulia pemboina Puuna Kaluku!

Si Pohon Kelapa bersedih karena para penambang pasir menggali pasir di pantai. Si Tupai membantunya untuk menghentikan penggalian pasir. Apakah mereka berhasil mengusir para penambang pasir? Apakah si Pohon Kelapa akhirnya tersenyum? Yuk, kembalikan senyum si Pohon Kelapa!

Buku ini merupakan buku untuk pembaca jenjang B-3. Jenjang B-3 diperuntukkan bagi pembaca yang telah mampu membaca teks berupa kata/frasa dengan kombinasi huruf, klausa, kalimat sederhana, dan paragraf sederhana, serta membutuhkan perancah untuk membaca.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0229-4 (PDF)



9 786340 002294